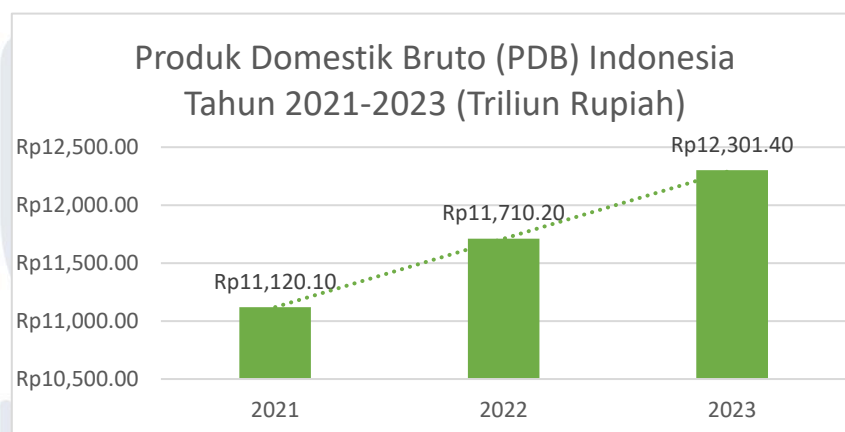


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama tahun 2021-2023 ekonomi Indonesia telah mengalami perkembangan yang cukup meningkat. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menunjukkan situasi ekonomi suatu negara dalam masa ke masa adalah dengan menggunakan indikator Produk Domestik Bruto (PDB). Berdasarkan Badan Pusat Statistik, Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah nilai tambah yang diciptakan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara atau nilai total barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Dengan menggunakan indikator PDB, kinerja ekonomi suatu negara dapat tercermin melalui produktivitas warganya. Namun, penting untuk diperhatikan bahwa PDB yang tinggi tidak selalu menunjukkan bahwa semua penduduk negara tersebut hidup dalam kesejahteraan ekonomi yang baik. PDB merupakan salah satu metrik dalam mengukur ekonomi. Oleh karena itu jika PDB naik, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pertumbuhan ekonomi bagi negara tersebut. Berikut merupakan PDB Indonesia pada tahun 2021-2023 atas harga konstan 2010:



Gambar 1.1
Pertumbuhan PDB Indonesia Selama Tahun 2021-2023
Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Berdasarkan gambar 1.1, pada tahun 2021 nilai PDB Indonesia tercatat sebesar Rp11.120,1 triliun. Lalu pada tahun 2022 nilai PDB Indonesia meningkat menjadi

Rp11.710,2 triliun atau kenaikan sebesar 5.31%. Kemudian pada tahun 2023, PDB kembali mengalami peningkatan menjadi Rp12.301,4 triliun atau kenaikan sebesar 5.05%. Kenaikan PDB sebesar 5.31% dari tahun 2021 ke 2022 di dorong oleh pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19, meningkatnya aktivitas ekonomi, serta meningkatnya kinerja ekspor pada tahun 2022 (Sopiah, 2023). Kemudian pada tahun 2023 PDB Indonesia kembali meningkat sebesar 5.05% yang diakibatkan oleh konsumsi rumah tangga yang tinggi, komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) sebagai indikator kinerja investasi yang bertumbuh sebesar 4,4% karena pembangunan infrastruktur dan meningkatnya aktivitas penanaman modal di Indonesia, dan seluruh lapangan usaha yang bertumbuh positif sepanjang tahun 2023 (Theodora, 2024).

Dalam siaran pers Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita menyatakan bahwa “sektor manufaktur masih konsisten menjadi sumber utama bagi pembentuk struktur produk domestik bruto (PDB) nasional.” (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2023). Hal ini dikarenakan sektor pengolahan (manufaktur) sepanjang tahun 2021-2023 menjadi sektor yang berkontribusi terbesar terhadap perekonomian Indonesia, berikut merupakan grafik yang menunjukkan struktur PDB Indonesia Tahun 2021-2023 dari 5 lapangan usaha terbesar:



Gambar 1.2
Kontribusi PDB Indonesia Tahun 2021-2023 dari 5 Lapangan Usaha Terbesar
Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan industri pengolahan (manufaktur) sebagai kontributor terbesar PDB berturut-turut dari tahun 2021-2023. Apabila dibandingkan dengan industri pertanian dan reparasi, industri manufaktur merupakan sektor yang lebih unggul dengan menghasilkan kontribusi sebesar Rp2.284,8 Triliun pada tahun 2021, kemudian meningkat menjadi Rp 2.396,6 Triliun di tahun 2022, dan di tahun 2023 juga kembali meningkat menjadi Rp2.507,80 Triliun. Dalam industri pengolahan (manufaktur) terdapat beberapa sub industri lainnya. Berikut merupakan tabel dari berbagai sub industri dalam industri pengolahan beserta nilai kontribusi masing-masing sub industri dari tahun 2021 hingga 2023.

No	Kontribusi Industri Pengolahan (Miliar Rp)	2021	2022	2023
1	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	203,766.90	211,339.80	220,139.60
2	Industri Makanan dan Minuman	775,098.40	813,062.40	849,395.70
3	Industri Pengolahan Tembakau	84,133.30	82,167.70	86,111.60
4	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	127,429.10	139,326.50	136,568.70
5	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	28,169.30	30,805.00	30,701.10
6	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman	56,050.90	56,381.80	57,056.00
7	Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	78,061.20	80,974.50	84,637.10
8	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	233,866.00	235,475.30	235,723.20
9	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	69,072.80	66,242.60	63,837.60
10	Industri Barang Galian Bukan Logam	64,812.00	63,514.70	66,125.60
11	Industri Logam Dasar	108,267.30	124,289.70	141,896.00
12	Industri Barang Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik, dan Peralatan Listrik	189,890.00	202,637.90	230,332.30
13	Industri Mesin dan Perlengkapan	32,911.10	36,652.30	36,639.90
14	Industri Alat Angkutan	187,750.70	207,792.80	223,644.30
15	Industri Furnitur	29,385.70	28,800.70	28,212.30
16	Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	16,157.00	17,139.30	16,778.80
	Total	2,284,821.70	2,396,603.00	2,507,799.80

Tabel 1.1
Kontribusi Industri Pengolahan Terhadap PDB 2021 – 2023 (Miliar Rupiah)
Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat terlihat bahwa sub industri makanan dan minuman (*food & beverages*) memiliki kontribusi terbesar terhadap PDB Indonesia dalam industri pengolahan (manufaktur). Dengan nilai yang terus meningkat dari Rp1.121.362,00 miliar di tahun 2021 dan menjadi Rp1.368.428,40 miliar di tahun 2023. Besarnya kontribusi sub industri makanan dan minuman (*food & beverages*) terhadap PDB dapat dilihat dari nilai ekspor yang dihasilkannya. Berikut merupakan perbandingan nilai ekspor yang dihasilkan dari berbagai industri:

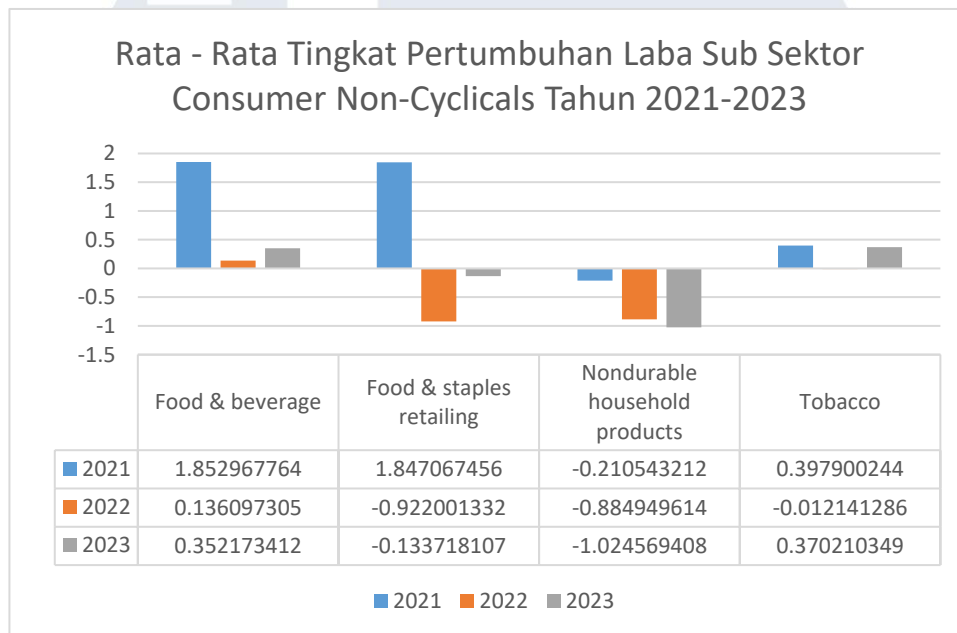


Gambar 1.3
Total Nilai Ekspor Tahun 2021-2023 dari 5 Industri Terbesar (Juta USD\$)
Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Pada gambar 1.3 menunjukkan bahwa sektor industri makanan dan minuman (*food & beverages*) menghasilkan nilai ekspor tertinggi dibandingkan sektor industri lainnya yaitu sebesar US\$135.226,90 Juta. Kemudian diikuti oleh pertambangan batu bara dan lignit sebesar US\$128.802,30 juta, industri logam dasar pada US\$117.439,90 juta. Lalu industri bahan kimia dan pakaian jadi mencatat nilai ekspor masing-masing sebesar US\$55.967,70 juta dan US\$26.191,50 juta. Hal ini menunjukkan bahwa sektor makanan dan minuman menjadi penyumbang terbesar dalam ekspor Indonesia sepanjang tahun 2021-2023. Untuk terus meningkatkan performa industri makanan dan minuman, Kementerian Perindustrian menerapkan berbagai insentif, baik fiskal seperti *tax holiday*, *tax allowance*, *super tax deduction*, dan bea masuk ditanggung pemerintah (BMDTP), maupun non fiskal seperti fasilitasi promosi produk melalui pameran di dalam dan luar negeri (Santia, 2022).

Sejalan dengan kontribusinya sebagai sektor yang memiliki nilai ekspor terbesar, industri makanan dan minuman (*food & beverages*) juga memiliki tingkat pertumbuhan laba paling tinggi dalam perbandingan dengan sektor *consumer non-cyclicals* lainnya yang berdasarkan Bursa Efek Indonesia (BEI)

sektor *consumer non-cyclicals* merupakan perusahaan yang produk atau jasanya merupakan kebutuhan pokok masyarakat dan penjualannya relatif stabil meskipun kondisi ekonomi berubah yang terdiri dari sektor *food & beverage*, *food & staples retailing*, *nondurable household products*, dan *tobacco*. Berikut merupakan grafik perbandingannya:



Gambar 1.4
Rata - Rata Pertumbuhan Laba Sektor Consumer Non-Cyclicals Tahun 2021-2023
Sumber: Data Diolah dari Bursa Efek Indonesia (2024)

Berdasarkan Gambar 1.4, sub sektor makanan dan minuman (*food & beverage*) dalam sektor *consumer non-cyclicals* merupakan sub sektor dengan rata-rata pertumbuhan laba yang positif dibandingkan dengan sub sektor *food & staples retailing*, *nondurable household products*, dan *tobacco*. Sub sektor *food & beverage* mengalami pertumbuhan laba sebesar 185,29% pada tahun 2021, tetapi menurun pada 2022 menjadi 13,61% dan sedikit membaik di 2023 dengan peningkatan sebesar 35,22%. Sementara itu, untuk sub sektor *food & staples retailing* juga mencatatkan pertumbuhan laba yang tinggi pada tahun 2021 sebesar 184,71%, namun mengalami penurunan yang tajam pada tahun 2022 sebesar -92,20% dan masih mengalami pertumbuhan laba yang negatif di tahun 2023 sebesar -13,37%. Untuk sub sektor *nondurable household products*, pertumbuhan laba terus menunjukkan tren negatif selama tiga tahun berturut-turut, dengan

penurunan terbesar terjadi pada tahun 2023 sebesar -102,45%. Berbeda dengan, sub sektor *tobacco* cenderung stabil, dengan pertumbuhan laba sebesar 39.79% di tahun 2021, sedikit menurun menjadi -1.21% di tahun 2022, dan kembali meningkat lagi pada tahun 2023 sebesar 37.02%. Dari data ini menunjukkan walaupun rata-rata pertumbuhan laba di sub sektor *food & beverage* mengalami penurunan selama tahun 2021 hingga 2023 namun setiap tahunnya masih sub sektor *food & beverage* masih berhasil untuk membukukan pertumbuhan laba yang positif.

Berdasarkan data-data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa sub sektor *food & beverage* memiliki peran penting dalam menopang perekonomian Indonesia, sehingga sub sektor *food & beverage* digunakan sebagai objek dalam penelitian ini. Selain karena kontribusinya terhadap perekonomian nasional, sub sektor *food & beverage* juga erat kaitannya dengan tingkat inflasi. Berdasarkan *Classification of Individual Consumption by Purpose* (COICOP) produk makanan dan minuman termasuk dalam komponen utama penyusun indeks harga konsumen (IHK) yaitu salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi, sehingga fluktuasi harga dalam sub sektor ini dapat berdampak langsung terhadap tingkat inflasi. Tingkat inflasi yang tinggi dapat memengaruhi daya beli masyarakat dan operasional perusahaan, terutama dalam hal biaya produksi, distribusi, dan harga jual. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana perusahaan-perusahaan dalam sub sektor *food & beverage* merespons perubahan inflasi dan bagaimana kinerja keuangannya terdampak oleh kondisi makroekonomi tersebut.

“Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun. Pertumbuhan laba dapat digunakan untuk menilai bagaimana perkembangan kinerja suatu perusahaan. Maka semakin tinggi laba yang dicapai suatu perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan (Hanifah et al., 2020). Pertumbuhan laba merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Indikator ini mencerminkan hasil dari aktivitas operasional selama satu periode, yang dipengaruhi oleh berbagai keputusan

keuangan yang diambil (Dillak & Siburian, 2021). Selain mencerminkan kinerja keuangan, pertumbuhan laba juga menjadi indikator utama dalam menilai prospek investasi suatu perusahaan” (Amrullah & Widyawati, 2021).

Para investor sangat menilai pertumbuhan laba suatu perusahaan karena “dengan perusahaan mengalami pertumbuhan laba, maka perusahaan berpotensi besar untuk membagikan dividen lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya” (Wiliasari & Harjanto, 2022). Salah satu contoh perusahaan adalah PT Cisarua Mountain Dairy Tbk. (CMRY) yang telah membagikan dividen tunai lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya sesuai dengan pertumbuhan laba perusahaan. Pada tahun 2022 PT Cisarua Mountain Dairy Tbk. (CMRY) mengalami pertumbuhan sebesar 34.21% dengan laba bersih sebesar Rp1,06 triliun meningkat dari laba tahun 2021 yang hanya Rp790,19 miliar. Peningkatan laba ini dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan produk olahan susu sebesar Rp 3,53 triliun dan makanan konsumsi sebesar Rp 2,84 triliun pada tahun 2022 (Ramadhani, 2023). Pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) 2023 PT Cisarua Mountain Dairy Tbk (CMRY) telah menyetujui pembagian dividen tunai setara dengan 52,37% atau sebesar Rp555,4 miliar (Rp 70,00 per saham) dari Laba Bersih Perseroan untuk tahun buku 2022 yang mencapai Rp 1,06 triliun (Puspadini, 2023). Dividen tunai yang dibagikan ini lebih tinggi dibandingkan pada tahun 2022 yang pada Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) tahun 2022, PT Cisarua Mountain Dairy Tbk (CMRY) menyetujui untuk pembagian dividen tunai 2021 sejumlah Rp 500 miliar (Rp 63,01 per saham) atau 63,27 persen dari laba bersih perseroan tahun buku yang berakhir pada 31 Desember 2021 (Melani, 2022). Namun di sisi lain, apabila terjadi penurunan laba hingga perusahaan mengalami kerugian, minat investor untuk menanamkan modal cenderung menurun. Hal ini disebabkan oleh kerugian yang mencerminkan kinerja keuangan yang kurang baik, meningkatkan tingkat risiko investasi, serta tidak memberikan manfaat finansial bagi investor karena perusahaan tidak mampu untuk membagikan dividen. Salah satu contoh perusahaan yang mengalami kerugian adalah PT Tri Banyan Tirta Tbk. (ALTO) yang pada tahun 2022, PT Tri

Banyan Tirta Tbk. (ALTO) mencatat rugi bersih sebesar Rp16,05 miliar dan memburuk pada tahun 2023 yang meningkat menjadi Rp25,83 miliar. Kerugian ini disebabkan kehilangannya kontrak penting yang menyumbang pendapatan 44,86% atau Rp 81 miliar dari total pendapatan PT Tri Banyan Tirta Tbk. (ALTO) (Rahayu, 2024).

Selain penting bagi para investor, pertumbuhan laba juga berperan penting bagi perusahaan untuk menjaga keberlangsungan operasional sekaligus menjadi sumber tambahan modal dalam memperluas kapasitas produksi (Kusoy & Priyadi, 2020). Salah satu contohnya adalah PT Sariguna Primatirta Tbk. (CLEO) yang mampu meningkatkan belanja modal atau *capital expenditure (capex)* sejalan dengan pertumbuhan laba perusahaan. Pada tahun 2022, PT Sariguna Primatirta Tbk. (CLEO) mengalami peningkatan pertumbuhan laba sebesar 8,24%, dengan perolehan laba sebesar Rp195,6 miliar yang meningkat dibandingkan dengan laba tahun 2021 yaitu sebesar Rp180,71 peningkatan laba ini dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan di sepanjang tahun lalu sebesar 23,64 persen menjadi Rp1,36 triliun (Vauzi, 2023). “PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) mengalokasikan dana belanja modal atau *capital expenditure (capex)* sebesar Rp 220 miliar untuk tahun 2022 yang akan digunakan untuk pembelian lahan baru, mesin, tanah, bangunan dan lainnya, untuk kelebihan produksi” (Fitri, 2022). “Pada tahun 2022, PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) membangun tiga pabrik baru yang berlokasi di Palembang, Balikpapan, dan Palangkaraya. Sehingga secara total kapasitas produksi PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) saat ini mencapai sekitar 5 miliar liter per tahun. Penambahan pabrik baru serta jaringan distribusi menjadi fokus utama perusahaan untuk lebih mendekatkan diri dengan konsumen di seluruh Indonesia” (Elvira, 2023). Kemudian pada tahun 2023, “PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) telah menyiapkan belanja modal atau *capital expenditure (capex)* sebanyak Rp 300 miliar yang mayoritas akan digunakan untuk pembangunan pabrik baru dan pengembangan jaringan, di samping untuk pembelian mesin baru” (Andi, 2023).

Pertumbuhan laba juga penting bagi para kreditur dalam menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansialnya. Perusahaan yang menunjukkan pertumbuhan laba yang konsisten mengindikasikan bahwa perusahaan mampu membayar pokok utang, bunga, maupun kewajiban usaha lainnya secara tepat waktu. Hal ini memberikan keyakinan bagi berbagai pihak pemberi kredit, baik dari sektor keuangan maupun mitra usaha, sehingga mengurangi risiko gagal bayar. Oleh karena itu, pertumbuhan laba penting bagi kreditur untuk menjamin bahwa perusahaan mampu melunasi kewajibannya dan terhindar dari kemungkinan gagal bayar.

Dalam penelitian ini, “pertumbuhan laba diproksikan dengan besaran kenaikan laba perusahaan yang dihitung dengan cara mengurangi laba periode berjalan dengan laba periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan laba periode sebelumnya (Dillak & Siburian, 2021). Menurut Marita & Ni’am (2023), pertumbuhan laba mengacu pada metode dimana nilai perusahaan dalam satu tahun dapat dibedakan dari nilai perusahaan tahun sebelumnya. Saat melakukan analisis laporan keuangan, salah satu metode melibatkan analisis dan interpretasi rasio keuangan perusahaan.” Rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kekuatan maupun kelemahan kondisi keuangan perusahaan yang penggunaannya bukan hanya bermanfaat bagi manajemen internal, tetapi juga penting bagi pihak eksternal perusahaan. Pada penelitian ini terdapat 4 faktor utama yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba yaitu *debt to equity ratio* (DER), *total asset turnover* (TATO), tingkat inflasi, dan *return on equity* (ROE).

Faktor pertama yang diperkirakan dapat mempengaruhi pertumbuhan laba adalah *debt to equity ratio* (DER). Berdasarkan Kieso et al. (2020), “rasio solvabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang.” *debt to equity ratio* (DER) menunjukkan perbandingan antara total kewajiban dan ekuitas yang digunakan dalam pendanaan perusahaan, serta mencerminkan sejauh mana modal sendiri mampu menutupi seluruh kewajiban perusahaan. Menurut Suciana & Hayat (2021), *debt to equity ratio* (DER) adalah

rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang dan ekuitas. Rasio ini memberikan gambaran mengenai proporsi dana yang berasal dari kreditor dibandingkan dengan dana yang berasal dari pemilik perusahaan. *debt to equity ratio* (DER) mencerminkan hubungan antara total kewajiban dan total ekuitas yang menjadi dasar struktur permodalan perusahaan. Berdasarkan Hanifah et al. (2020) *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang membandingkan total utang perusahaan dengan total ekuitas. Jika *debt to equity ratio* (DER) menurun, berarti proporsi ekuitas yang digunakan untuk mendukung operasional dan ekspansi perusahaan lebih signifikan dibandingkan dengan utangnya. Dengan utang yang minimal, perusahaan kurang tergantung pada pendanaan eksternal. Ini mengakibatkan beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan menjadi lebih ringan, menandakan efisiensi dalam pengelolaan beban maka laba perusahaan dapat meningkat. Jika laba tahun ini lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya, ini menandakan pertumbuhan laba. Dengan demikian, semakin kecil *debt to equity ratio* (DER), maka semakin besar potensi pertumbuhan laba perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Saraswati & Nurhayati (2022) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan penelitian Widiyasran & Astuti (2023) dan Sulbahri (2020) yang menyatakan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Faktor yang kedua adalah *total asset turnover* (TATO). Berdasarkan Weygandt et al. (2022), “rasio *total asset turnover* (TATO) digunakan untuk menilai tingkat efisiensi pemanfaatan seluruh aset dalam menghasilkan pendapatan.” *total assets turnover* (TATO) dihitung dengan membandingkan penjualan bersih dengan rata-rata total aset. Jika perusahaan memiliki *total asset turnover* (TATO) tinggi, maka menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara efektif dalam menghasilkan penjualan. Salah satu strategi untuk meningkatkan efisiensi aset adalah dengan melakukan modernisasi teknologi produksi. Penggunaan mesin yang lebih canggih memungkinkan proses produksi berjalan lebih cepat, meningkatkan *volume* produksi, dan berpotensi mendorong peningkatan penjualan. Selain itu, teknologi produksi yang modern

juga dapat meminimalkan cacat produk serta mengurangi limbah atau sisa material, sehingga mendukung efisiensi operasional secara keseluruhan. Di samping itu, modernisasi teknologi pada mesin produksi dapat menekan penggunaan bahan baku serta mengurangi beban biaya pokok produksi (*cost of goods manufactured*) dan biaya pokok penjualan (*cost of goods sold*). Jika peningkatan penjualan ini disertai dengan efisiensi biaya, maka laba perusahaan berpotensi meningkat, yang mencerminkan adanya pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil penelitian oleh Saraswati & Nurhayati (2022), menyatakan bahwa *total assets turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan menurut penelitian oleh Hanifah et al. (2020) *total assets turnover* (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Faktor ketiga adalah tingkat inflasi. Berdasarkan Bank Indonesia inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang memiliki pengaruh besar terhadap aktivitas perusahaan. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa, penurunan daya beli masyarakat, dan ketidakstabilan ekonomi secara umum. Dengan kenaikan harga barang dan jasa maka akan meningkatkan biaya produksi perusahaan maka perusahaan menghadapi tekanan biaya yang lebih besar. Disisi lain, konsumen akan cenderung mengurangi pembelian karena berkurangnya daya beli masyarakat. Maka kondisi tersebut dapat menurunkan tingkat penjualan perusahaan. Oleh karena itu faktor inflasi ini menciptakan tekanan ganda antara meningkatkan beban dan mengurangi penjualan yang dapat memperlambat atau bahkan menurunkan pertumbuhan laba perusahaan. Berdasarkan penelitian oleh Sukandi & Purwanti (2024) menunjukkan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun demikian, hasil yang berbeda disampaikan oleh Balkis & Hendra (2024) di mana tingkat inflasi tidak terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Faktor terakhir adalah *return on equity* (ROE). Menurut Weygandt et al., (2022) "*return on equity* merupakan rasio yang menilai seberapa besar laba bersih

yang didapat perusahaan per mata uang yang diinvestasikan oleh para investor”. Rasio *return on equity* (ROE) dihitung dengan membandingkan laba bersih (*net income*) perusahaan yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan rata-rata nilai total ekuitas pemegang saham biasa. Menurut Dewi et al. (2022) “rasio *return on equity* (ROE) sering digunakan untuk mengukur banyaknya laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan berdasarkan perspektif pemegang saham pada setiap rupiahnya.” Semakin besar rasio *return on equity* (ROE) menunjukkan bahwa penggunaan dan pengelolaan modal perusahaan semakin maksimal. Dengan tingginya *return on equity* (ROE) maka menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam menggunakan ekuitas untuk menghasilkan laba bersih yang tinggi. Penggunaan ekuitas yang efektif membantu perusahaan dalam melakukan ekspansi bisnis untuk menjangkau wilayah pasar yang semakin luas. Contohnya, perusahaan dapat mendirikan pabrik di berbagai lokasi yang strategis sehingga meningkatkan kapasitas produksi dan mendorong peningkatan penjualan. Dengan penyebaran pabrik di berbagai wilayah, biaya pengiriman (*freight out*) juga dapat ditekan sehingga efisiensi dalam beban *freight out* berkontribusi terhadap penurunan biaya penjualan. Maka dari itu dengan penjualan yang meningkat diiringi dengan efisiensi beban maka laba perusahaan akan meningkat. Kenaikan laba berjalan dibandingkan periode sebelumnya mencerminkan adanya pertumbuhan laba. Menurut penelitian Dewi et al. (2022) menyatakan bahwa *return on equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian oleh Handayani et al., (2021) menyatakan bahwa *return on equity* (ROE) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Dewi et al. (2022) dengan melakukan beberapa pengembangan yaitu sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini ditambahkan 1 (satu) variabel independen, yaitu *total assets turnover* (TATO) dengan merujuk pada penelitian sebelumnya oleh Mappadang & Mappadang (2022).

2. Dalam penelitian ini menggunakan objek berupa perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam sub sektor *food & beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Sementara itu, penelitian sebelumnya oleh Dewi et al. (2022) meneliti perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang juga terdaftar di BEI, namun dalam kurun waktu 2017–2019.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka ditetapkan judul penelitian **“PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO*, *TOTAL ASSET TURNOVER*, *TINGKAT INFLASI*, *RETURN ON EQUITY* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor *Food & Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023)”**

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan masalah sebagai berikut:

1. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2021-2023.
2. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba yang diukur dengan mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya yang kemudian akan dibagi dengan laba pada periode sebelumnya
3. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio* (DER), *total asset turnover* (TATO), tingkat inflasi, dan *return on equity* (ROE).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan batasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba?

2. Apakah *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba?
3. Apakah *tingkat inflasi* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba?
4. Apakah *return on equity* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai

1. Pengaruh negatif *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba.
2. Pengaruh positif *total asset turnover* terhadap pertumbuhan laba.
3. Pengaruh negatif tingkat inflasi terhadap pertumbuhan laba.
4. Pengaruh positif *return on equity* terhadap pertumbuhan laba.

1.5 Manfaat Penelitian

“Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat membantu perusahaan dapat mengetahui faktor-faktor utama yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba yang berguna sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan laba perusahaan di masa yang akan datang.

2. Bagi Investor dan kreditor

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat membantu para investor dan kreditor untuk mengetahui faktor-faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan laba sehingga dapat menjadi pertimbangan tambahan terkait keputusan untuk melakukan investasi atau pemberian kredit yang tepat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat dan ketertarikan sebagai bahan referensi untuk dilakukannya replikasi dan bermanfaat dalam menyediakan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pertumbuhan laba.

4. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba.”

1.6 Sistematika Penulisan

“Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi 5 bab utama yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi pembahasan mengenai teori-teori utama yang mendukung dalam penelitian ini terkait dengan pertumbuhan laba sebagai variabel dependen dan *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Tingkat Inflasi*, dan *Return on Equity* sebagai variabel independen. Lalu dalam bab ini juga akan membahas terkait penelitian terdahulu, hipotesis, serta model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, metode analisis data menggunakan uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik (uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas), uji hipotesis dengan analisis regresi berganda, koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji statistik F dan uji statistik t.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat uraian mengenai hasil penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh, proses pengujian serta analisis terhadap hipotesis, dan pembahasan terkait temuan penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan, keterbatasan, saran, dan implikasi yang disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.”

